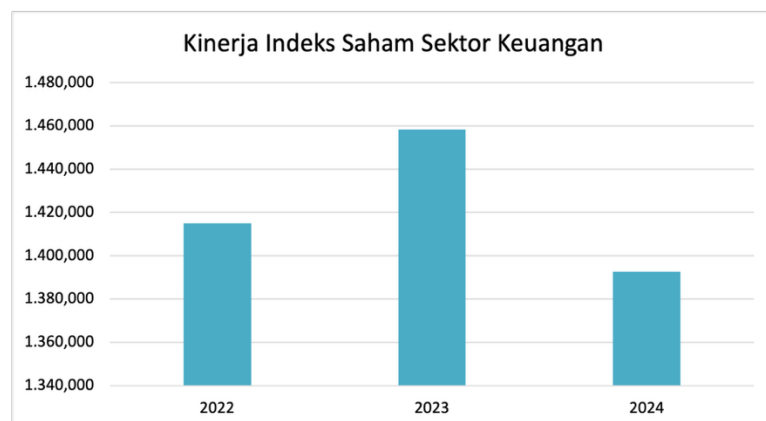


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian karena menjalankan fungsi penyaluran dana dan menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Stabilitas sektor ini dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti inflasi dan kebijakan moneter yang berdampak pada biaya dana serta kemampuan penyaluran kredit. Perubahan kondisi makroekonomi tersebut dapat memengaruhi tingkat risiko dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Fatihah & Widiatmoko, 2022). Selain itu, dinamika ekonomi pascapandemi dan penyesuaian kebijakan suku bunga global pada periode 2022-2024 turut memberikan implikasi terhadap kinerja sektor keuangan secara umum (Alinsari & Putri, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sektor keuangan tidak terlepas dari perubahan lingkungan ekonomi yang memengaruhinya.



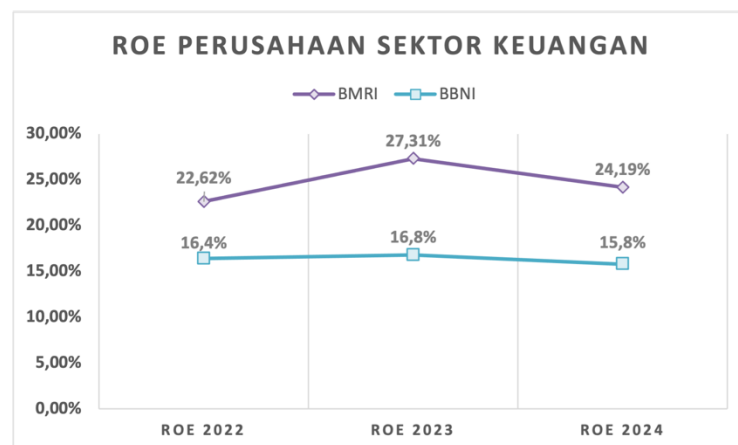
Gambar 1.1 Kinerja Indeks Saham Sektor Keuangan Tahun 2022-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026)

Indeks sektor keuangan merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan dalam sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini menggambarkan kinerja pasar secara agregat berdasarkan persepsi investor terhadap prospek sektor keuangan. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.1, kinerja indeks sektor keuangan selama periode 2022-2024 mengalami fluktuasi, yaitu dari 1.415 pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.458 pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 1.392 pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut mencerminkan perubahan ekspektasi dan respons investor terhadap kondisi ekonomi. Meskipun demikian, pergerakan indeks sektor keuangan lebih merepresentasikan respons pasar dibandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara riil. Oleh karena itu, diperlukan indikator berbasis laporan keuangan untuk memperoleh gambaran kinerja perusahaan dari sisi internal.

Untuk memperoleh gambaran kinerja perusahaan yang lebih mencerminkan kondisi internal, diperlukan indikator berbasis laporan keuangan seperti *accounting return*. *Accounting return* merupakan ukuran kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Pengukuran ini memberikan gambaran mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal perusahaan (Wulandari et al., 2025). Selain itu, *accounting return* juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan (Amalia et al., 2025). Dalam sektor keuangan, indikator ini berkaitan dengan efisiensi operasional serta pengelolaan risiko pembiayaan dan investasi.

Pengukuran *accounting return* umumnya dilakukan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset, sedangkan ROE mencerminkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan pemegang saham. *Accounting return* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan (Minggu et al., 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap *accounting return* perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi serta kebijakan perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi *accounting return* perlu dianalisis secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal perusahaan.



Gambar 1.2 ROE Perusahaan Sektor Keuangan 2022-2024

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Secara empiris, perkembangan *accounting return* pada perusahaan sektor keuangan Indonesia selama periode 2022-2024 menunjukkan adanya fluktuasi. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1.2, pada tahun 2022 sektor keuangan berada dalam fase pemulihan pascapandemi di tengah meningkatnya inflasi dan penyesuaian suku bunga oleh Bank Indonesia yang berdampak pada

biaya dana perbankan (Mediatama, 2024). Kondisi tersebut memengaruhi struktur profitabilitas meskipun aktivitas penyaluran kredit mulai membaik. Tekanan makroekonomi pada periode ini menyebabkan perusahaan perlu menyesuaikan strategi pengelolaan aset dan kewajibannya. Akibatnya, kinerja *accounting return* belum sepenuhnya stabil pada tahap awal pemulihan ekonomi.

Memasuki tahun 2023, perusahaan sektor keuangan umumnya mengalami peningkatan profitabilitas. Hal ini didorong oleh pertumbuhan kredit dan perbaikan kualitas aset yang berdampak pada peningkatan laba. Sebagai contoh, ROE PT Bank Mandiri (BMRI) meningkat dari 22,62% pada 2022 menjadi 27,31% pada 2023, sementara PT Bank Negara Indonesia (BBNI) juga meningkat dari 16,4% menjadi 16,8%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan seiring dengan pemulihan ekonomi (Mediatama, 2024).

Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan profitabilitas di sejumlah perusahaan meskipun kredit tetap bertumbuh. ROE BMRI menurun menjadi 24,19%, sementara ROE BBNI juga turun menjadi 15,8%. Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba. Beberapa faktor seperti kenaikan biaya dana, penurunan margin bunga bersih, dan peningkatan beban operasional turut memengaruhi kondisi tersebut. Kondisi tersebut mempertegas bahwa *accounting return* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam perusahaan maupun faktor ekonomi (Mediatama, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa faktor internal perusahaan memiliki peran penting dalam memengaruhi *accounting return*. Salah satu aspek internal yang semakin mendapat perhatian adalah praktik keberlanjutan yang tercermin dalam kinerja lingkungan. Dalam sektor keuangan, integrasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tercermin dalam kebijakan tata kelola dan manajemen risiko. Bentuk penerapan prinsip tersebut tertuang dalam laporan keberlanjutan yang telah diatur oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang memperkuat tuntutan transparansi atas dampak lingkungan aktivitas perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan berkaitan dengan peningkatan kredibilitas dan penurunan asimetri informasi (Agoraki et al., 2023; Saenggo & Widoretno, 2024).

Dalam sektor keuangan, kinerja lingkungan berkaitan dengan risiko transisi dan risiko iklim yang dapat memengaruhi eksposur portofolio pembiayaan serta investasi. Perusahaan keuangan memiliki keterkaitan tidak langsung dengan sektor berintensitas karbon tinggi melalui aktivitas pendanaan. Perusahaan dengan skor lingkungan yang lebih tinggi cenderung memiliki profil risiko yang lebih rendah (Agoraki et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebijakan lingkungan berkaitan dengan stabilitas nilai perusahaan (Nuraini & Andrew, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aspek lingkungan menjadi bagian dari strategi penguatan manajemen risiko dalam sektor keuangan.

Selain dimensi lingkungan, aspek sosial juga merupakan bagian dari praktik keberlanjutan perusahaan dalam kerangka ESG. Kinerja sosial mencerminkan bagaimana perusahaan sektor keuangan mengelola hubungan dengan karyawan, nasabah, komunitas, serta pemangku kepentingan lainnya. Dalam sektor keuangan, pengelolaan isu ketenagakerjaan, keberagaman, perlindungan konsumen, dan tanggung jawab terhadap masyarakat menjadi bagian dari tata kelola perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya et al. (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang menginternalisasi dimensi sosial dalam strategi bisnisnya memiliki stabilitas operasional yang lebih baik di tengah ketidakpastian eksternal. Praktik sosial perusahaan juga memiliki hubungan signifikan dengan indikator kinerja berbasis akuntansi (Minggu et al., 2023).

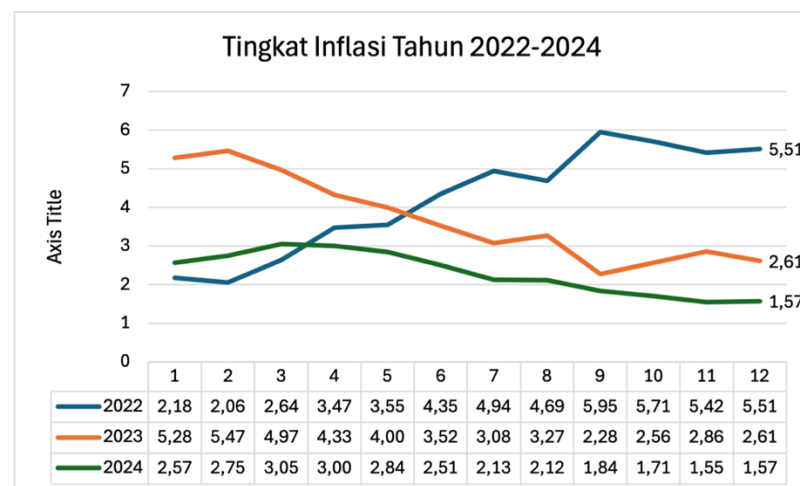
Relevansi kinerja sosial dalam sektor keuangan berkaitan reputasi dan tingkat kepercayaan publik. Perusahaan jasa keuangan bergantung pada kepercayaan nasabah dan investor, sehingga kebijakan perlindungan konsumen, hubungan ketenagakerjaan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari pengelolaan risiko nonkeuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sosial berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Tata kelola perusahaan juga dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja berbasis laba (Sejati et al., 2020). Penelitian tersebut menggambarkan bahwa kualitas pengelolaan aspek sosial berkaitan dengan stabilitas kinerja perusahaan.

Dalam praktik pengukurannya, pengukuran kinerja lingkungan dan kinerja sosial dilakukan menggunakan *Environmental Score* dan *Social Score* yang dipublikasikan oleh Bloomberg sebagai bagian dari *ESG Disclosure Score*. *Environmental Score* menilai tingkat pengungkapan dan pengelolaan aspek lingkungan berdasarkan indikator seperti emisi, penggunaan energi, kebijakan lingkungan, dan strategi mitigasi risiko iklim, sedangkan *Social Score* mengukur aspek sosial melalui indikator kebijakan ketenagakerjaan, kesehatan, dan keselamatan kerja, keberagaman dan inklusi, perlindungan hak asasi manusia, serta tanggung jawab terhadap komunitas. Sistem penilaian yang terstandarisasi memungkinkan perbandingan antar perusahaan secara konsisten dalam lingkup internasional. Penggunaan skor ESG berbasis Bloomberg dalam analisis praktik keberlanjutan dan kinerja perusahaan telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Minggu et al., 2023), serta dimanfaatkan sebagai indikator terukur dalam evaluasi implementasi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan (Wulandari et al., 2025).

Hubungan antara kinerja lingkungan dan *accounting return* pada sektor keuangan tidak terlepas dari pengaruh kondisi makroekonomi, khususnya fluktuasi inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat menurunkan daya beli serta meningkatkan biaya (Amalia et al., 2025). Dalam sektor keuangan, inflasi memengaruhi struktur biaya operasional, tingkat suku bunga, serta kualitas pembiayaan. Tekanan inflasi yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko kredit dan memengaruhi margin

keuntungan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui *accounting return*.

Gambaran tersebut dapat dipahami melalui perkembangan inflasi di Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, termasuk kebijakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) yang berdampak pada peningkatan biaya produksi dan distribusi secara umum (Sarbaini & Nazaruddin, 2023). Kenaikan harga secara luas tidak hanya memengaruhi sektor riil, tetapi juga sektor keuangan melalui perubahan kemampuan bayar debitur dan dinamika permintaan pembiayaan. Peningkatan biaya hidup dan biaya usaha dapat menekan arus kas pelaku ekonomi yang menjadi nasabah lembaga keuangan. Kondisi tersebut berimplikasi pada peningkatan risiko pembiayaan serta potensi kenaikan kredit bermasalah. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi memiliki keterkaitan tidak langsung dengan stabilitas dan kinerja perusahaan sektor keuangan.



Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Tahun 2022-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Sebagaimana grafik pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia selama periode 2022-2024 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Inflasi tahunan tercatat sebesar 5,51% pada akhir tahun 2022, kemudian menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023 dan kembali melandai menjadi 1,57% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan perbaikan stabilitas harga dalam perekonomian nasional. Inflasi yang relatif tinggi pada awal periode berpotensi meningkatkan tekanan terhadap biaya operasional serta risiko pembiayaan perusahaan sektor keuangan. Sebaliknya, kondisi inflasi yang lebih terkendali memberikan ruang stabilitas dalam pengelolaan struktur biaya dan perencanaan keuangan perusahaan.

Dalam situasi makroekonomi yang demikian, kinerja lingkungan sebagai faktor internal perusahaan menjadi relevan untuk dianalisis bersama dengan dinamika inflasi. Kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan melalui kebijakan pembiayaan berkelanjutan, kepatuhan terhadap regulasi, serta transparansi pengungkapan aspek lingkungan (Daromes, 2020). Praktik akuntansi lingkungan dan pengelolaan risiko berbasis keberlanjutan dilaporkan memiliki keterkaitan dengan kinerja berbasis laba yang tercermin dalam indikator *accounting return* (Utami & Gandakusuma, 2023). Namun, tekanan inflasi dapat memengaruhi struktur biaya, eksposur risiko, dan alokasi sumber daya perusahaan dalam menjalankan kebijakan lingkungan. Interaksi antara kondisi makroekonomi dan kinerja lingkungan tersebut menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam memahami variasi *accounting return* pada sektor keuangan.

Selain kinerja lingkungan, kinerja sosial merupakan dimensi keberlanjutan yang juga berpotensi memengaruhi *accounting return* pada sektor keuangan. Kinerja sosial mencerminkan sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya terhadap karyawan, nasabah, komunitas, serta pemangku kepentingan lainnya melalui kebijakan dan program tanggung jawab sosial perusahaan (Latifah, 2020). Dalam sektor keuangan, aspek sosial memiliki relevansi tinggi karena perusahaan sangat bergantung pada kepercayaan publik dan kualitas hubungan dengan pemangku kepentingan. Implementasi kebijakan sosial yang terstruktur dapat memperkuat reputasi dan mendukung stabilitas operasional perusahaan. Stabilitas tersebut berkaitan dengan keberlanjutan usaha dan kinerja berbasis laba yang tercermin dalam *accounting return* (Sembiring & Yanti, 2023).

Keterkaitan antara kinerja sosial dan *accounting return* dapat dijelaskan melalui pendekatan *stakeholder* yang menekankan pentingnya pemenuhan kepentingan berbagai pihak dalam mendukung kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola hubungan sosial secara efektif cenderung memperoleh dukungan dalam bentuk loyalitas nasabah, peningkatan produktivitas karyawan, serta persepsi positif dari investor (Haryono et al., 2025). Dukungan tersebut dapat berkontribusi pada stabilitas pendapatan dan efisiensi operasional yang tercermin dalam indikator berbasis laba. Namun, manfaat finansial dari kinerja sosial tidak selalu terealisasi secara langsung karena investasi sosial bersifat jangka Panjang dan memerlukan alokasi biaya tertentu (Latifah, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara

kinerja sosial dan *accounting return* dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memengaruhi kapasitas keuangan perusahaan.

Salah satu faktor eksternal yang relevan adalah inflasi sebagai indikator dinamika ekonomi makro. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berdampak pada struktur biaya dan stabilitas keuangan perusahaan (Widiarsih & Romanda, 2020). Dalam sektor keuangan, tekanan inflasi dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur, kualitas pembiayaan, serta tingkat risiko kredit yang dihadapi perusahaan. fluktuasi tersebut menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan dan pengalokasian dana, termasuk untuk program sosial perusahaan. Tekanan biaya yang meningkat berpotensi memengaruhi fleksibilitas perusahaan dalam mempertahankan komitmen sosial tanpa mengganggu stabilitas laba.

Temuan empiris mengenai pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah et al. (2020) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sektor tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriany & Nawawi, 2021) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada sektor perbankan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa dampak inflasi bergantung pada karakteristik industri dan sensitivitas biaya masing-masing sektor. Dalam sektor keuangan, struktur biaya operasional dan risiko pembiayaan menjadi faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas. variasi temuan ini memberikan dasar untuk mengkaji inflasi sebagai variabel yang

memengaruhi hubungan antara kinerja sosial dan *accounting return* pada perusahaan sektor keuangan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara kinerja lingkungan, kinerja sosial, dan kinerja keuangan, namun penggunaan indikator berbasis akuntansi seperti *accounting return* pada sektor keuangan masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kinerja berbasis pasar atau sektor nonkeuangan, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara riil. Disisi lain, *accounting return* pada perusahaan sektor keuangan selama periode 2022-2024 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan pengaruh berbagai faktor, termasuk perubahan inflasi dan kebijakan moneter pascapandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi berperan dalam menentukan kinerja berbasis akuntansi, sehingga penelitian ini penting untuk mengkaji hubungan tersebut dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus objek, variabel dan periode penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bloomberg dengan *Environmental Score* dan *Social Score* yang terstandarisasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan *accounting return* sebagai proksi kinerja keuangan serta menguji inflasi sebagai variabel moderasi pada periode 2022-2024. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi *accounting return* melalui integrasi faktor keberlanjutan dan makroekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, judul dari penelitian ini adalah **Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Sosial terhadap Accounting Return dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia Periode 2022–2024.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *accounting return* pada perusahaan keuangan di Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah kinerja sosial berpengaruh terhadap *accounting return* pada perusahaan keuangan di Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan *accounting return*?
4. Apakah inflasi memoderasi hubungan antara kinerja sosial dan *accounting return*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *accounting return* pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia periode 2022-2024.

2. Untuk menguji pengaruh kinerja sosial terhadap *accounting return* pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk menguji peran moderasi inflasi terhadap pengaruh kinerja lingkungan terhadap *accounting return*.
4. Untuk menguji peran moderasi inflasi terhadap pengaruh kinerja sosial terhadap *accounting return*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan stakeholder dan diharapkan dapat menjadi penerapan atas teori-teori yang ada terhadap bukti empiris penelitian untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap *accounting return* dengan inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bloomberg periode 2022-2024.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengembangan

pemikiran ilmiah berdasarkan pengetahuan, wawasan, serta teori-teori yang telah diperoleh.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi investasi lingkungan dan sosial yang efektif agar tetap mampu menjaga *accounting return* meski berada dalam kondisi ekonomi yang terinflasi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan aspek kinerja lingkungan dan kinerja sosial sebagai indikator ketahanan perusahaan dalam menghadapi risiko ekonomi.